

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektifitas Terapi Musik Klasik dengan Terapi Musik Dangdut terhadap Penurunan Halusinasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden pada kelompok terapi musik klasik menunjukkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki (100%) dengan rata-rata usia 38,33 tahun ($SD = 8,764$), usia termuda 25 tahun, dan usia tertua 49 tahun. Pada kelompok terapi musik dangdut, seluruh responden juga berjenis kelamin laki-laki (100%) dengan rata-rata usia 39,13 tahun ($SD = 10,127$), usia termuda 25 tahun, dan usia tertua 55 tahun.
2. Terdapat penurunan karakteristik tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu.
3. Terdapat penurunan karakteristik tingkat halusinasi pendengaran setelah pemberian terapi musik dangdut pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu.
4. Pemberian terapi musik klasik berpengaruh signifikan terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien, dengan hasil $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).
5. Pemberian terapi musik dangdut berpengaruh signifikan terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

6. Berdasarkan hasil uji diperoleh $p\text{-value} = 0,233$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara terapi musik klasik dan terapi musik dangdut terhadap penurunan halusinasi pendengaran.

B. Saran

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu dan pelayanan kesehatan lainnya dapat mempertimbangkan penerapan terapi musik klasik maupun terapi musik dangdut sebagai intervensi nonfarmakologis pendamping terapi farmakologis dalam asuhan keperawatan jiwa. Kedua terapi tersebut terbukti mampu membantu menurunkan halusinasi pendengaran sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu program terapi modalitas bagi pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan keluarga dan masyarakat dapat memberikan dukungan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran dalam menjalani pengobatan serta memanfaatkan terapi musik sebagai salah satu upaya pendamping untuk membantu mengontrol halusinasi sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Dukungan keluarga dan lingkungan diharapkan dapat meningkatkan proses pemulihan serta mencegah terjadinya kekambuhan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan lebih dari satu ruangan,

serta menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti *randomized controlled trial*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi penurunan halusinasi pendengaran, seperti lama menderita skizofrenia, kepatuhan minum obat, dukungan keluarga, atau membandingkan terapi musik dengan intervensi nonfarmakologis lainnya.

